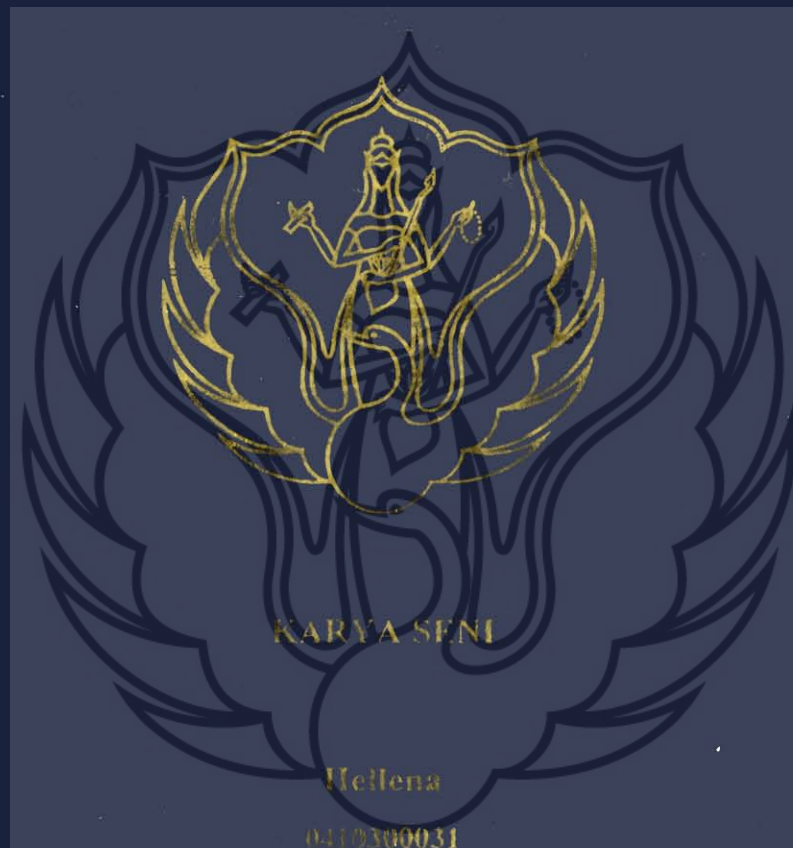


TUGAS AKHIR
ANGSO DUO
KEUNIKAN PASAR TRADISIONAL DALAM KARYA
FOTOGRAFI DOKUMENTER



PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	2686/11/5/09	
KLAS		
TERIMA	31-03-09	TIP.

TUGAS AKHIR
ANGSO DUO
KEUNIKAN PASAR TRADISIONAL DALAM KARYA
FOTOGRAFI DOKUMENTER



KARYA SENI

Hellena

0410300031



PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

ANGSO DUO
KEUNIKAN PASAR TRADISIONAL DALAM KARYA
FOTOGRAFI DOKUMENTER

KARYA SENI

Tugas Akhir ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Fotografi



Oleh:

Hellena

0410300031


PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN FOTOGRAFI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

ANGSO DUO
KEUNIKAN PASAR TRADISIONAL DALAM KARYA
FOTOGRAFI DOKUMENTER

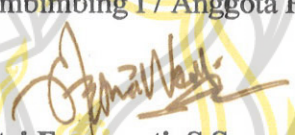
KARYA SENI

Diajukan oleh:
Hellena
NIM 041 0300 031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal



Drs. Surisman Marah, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Pitri Ermawati, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Irwandi, M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji

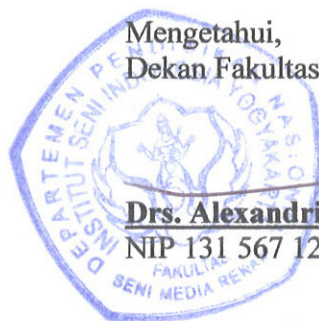


Muh. Fajar Aprivanto, M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131 567 124



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Heilena
No. Mahasiswa : 041 0300 031
Jurusan / Minat Utama : Fotografi
Judul Skripsi / Karya Tulis : Angso Duo, Keunikan Pasar Tradisional dalam Karya
Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*Skripsi / Karya Seni*)* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

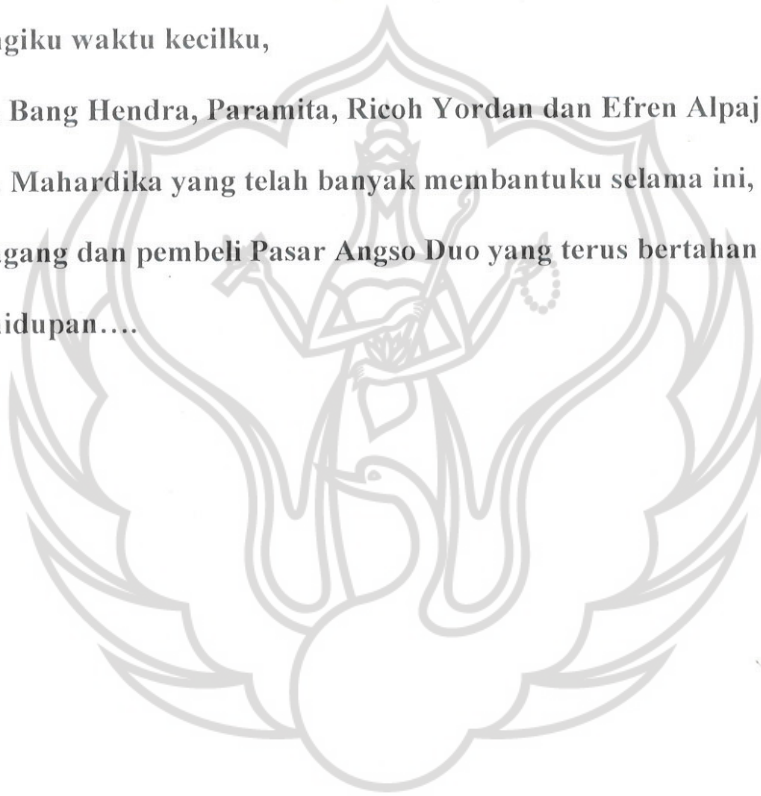
Yogyakarta 15 Januari 2009
Yang membuat pernyataan



Catatan :

- Coret yang tidak sesuai)*

.....Ku persembahkan buat Amak, Amak, Amak dan Ayahku
(Alm. HM.Hasbi Salut), semoga Tuhan menyayangi kalian seperti kalian
menyayangiku waktu kecilku,
Acu Alan, Bang Hendra, Paramita, Ricoh Yordan dan Efren Alpajri,
Wahyu A. Mahardika yang telah banyak membantuku selama ini,
Buat pedagang dan pembeli Pasar Angso Duo yang terus bertahan dan berjuang
untuk kehidupan....



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmatnya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Seni Tugas Akhir ini dengan lancar dan semoga barokah.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Angso Duo, Keunikan Pasar Tradisional Dalam Karya Fotografi Dokumenter”, bertujuan memberi gambaran konseptual tentang karya fotografi yang penulis buat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang studi Strata Satu (S-I) di Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama pelaksanaan Karya Tugas Akhir, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga Karya Seni ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan kita,
2. Bapak Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D., Rektor ISI Yogyakarta,
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
4. Bapak Drs. Surisman Marah M,Sn, selaku Dosen Pembimbing I,
5. Ibu Pitri Ermawati, S.Sn, selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Dosen Wali,
6. Bapak Irwandi, M.Sn., selaku *Cognate*,
7. Bapak Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,

8. Ibu Zulisah Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi,
9. Bapak M. Syukur, SE, ME, Kasi Perizinan dan Penerimaan Kantor Pengelola Pasar Kota Jambi,
10. Ibu Dra. Hj. Muallimah Radhiana, M.Pd., Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi beserta staf dan karyawan,
11. Fotografer Calista Arteri, yang mengajarku banyak hal ketika Kerja Profesi,
12. Mbak Yanti untuk penginapan di Kota Jambi dan sepeda motor yang dipakai hunting ke Pasar Angso Duo. Serta mama Irma yang sabar membangunkanku di pagi buta buat hunting ke Pasar Angso Duo,
13. Sepupuku: Kak Yeli, Kak Linda, Kak Eka, Kak Rina, Bang Rudi, Rita dan Mela yang telah menemani dan membimbingku selama di Jogja,
14. Sahabatku Fitriani di Jambi, Yustia Maharani di Jakal, dr.Wien di Kos Kumala, dan Dyah di Gang Kabuli yang membuat hari-hariku menjadi indah,
15. Anak-anak Kos Mami: Hafid, Hasbi, Gandi, dan Riko,
16. Si Mbah, Wulan dan ibu kosku yang selalu baik hati memberikan dispensasi keterlambatan pembayaran uang kos dan listrik,
17. Teman-teman Jurusan Fotografi dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Angkatan 2004,
18. Seluruh Dosen dan Karyawan FSMR ISI Yogyakarta,

19. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tak disebutkan satu per satu dalam lembar ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik pada pertanggungjawaban tertulis penciptaan maupun pada Karya Tugas Akhir ini, penulis berharap adanya kritik dan saran yang positif sehingga dapat menjadi pengisi kekurangan ini. Akhirnya harapan penulis melalui Karya Seni ini dapat menambah wawasan, pemahaman, dan bermanfaat untuk kepentingan di waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 22 Januari 2009



Hellena

Hellena

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR KARYA.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Penegasan Judul.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	11
E. Metode Pengumpulan Data	12
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Sistematika Isi Laporan	18

BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	19
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	19
B. Pasar Tradisional Angso Duo	21
C. Peta Pasar Angso Duo.....	32
D. Karya Foto Acuan	33
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN.	37
A. Objek Penciptaan	37
B. Konsep Perwujudan	40
C. Skema Proses Penciptaan	43
BAB IV. PROSES PERWUJUDAN.....	44
A. Alat, Bahan dan Teknik.....	44
B. Tahap Perwujudan	51
C. Perincian Biaya.....	56
BAB V. TINJAUAN KARYA	57
BAB VI. PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	83

BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	19
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	19
B. Pasar Tradisional Angso Duo	21
C. Peta Pasar Angso Duo.....	32
D. Karya Foto Acuan	33
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	37
A. Objek Penciptaan	37
B. Konsep Perwujudan	40
C. Skema Proses Penciptaan	43
BAB IV. PROSES PERWUJUDAN.....	44
A. Alat, Bahan dan Teknik.....	44
B. Tahap Perwujudan	51
C. Perincian Biaya.....	56
BAB V. TINJAUAN KARYA.....	57
BAB VI. PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan Ukuran	Halaman
1. Angso Duo, Pulau Pandan, Batanghari	2008, 37 x 50 cm	58
2. Angso	2008, 37 x 50 cm	59
3. Penjual <i>Asoy</i> Keliling	2009, 44 x 60 cm	60
4. Pasar Lopak	2008, 55 x 75 cm	61
5. Pasar Ikan	2008, 37 x 50 cm	62
6. Pasar Cina	2008, 44 x 60 cm	63
7. Seragam Dinas	2009, 44 x 60 cm	64
8. Toserba	2009, 44 x 60 cm	65
9. Bungo Lado	2009, 37X 50 cm	66
10. Patin Jambi	2009, 37 x 50 cm	67
11. Tempoyak	2009, 37 x 50 cm	68
12. Senyum Pemikat	2008, 37 x 50 cm	69
13. <i>Deal or No deal</i>	2009, 37 x 50 cm	70
14. Makin Seksi	2009, 44 x 60 cm	71
15. Raden Buyung	2009, 37 x 70 cm	72
16. Nggak Macing	2009, 37 x 70 cm	73
17. Yang Terpojokkan	2009, 55 x 75 cm	74
18. Dijamin Aman	2009, 44 x 60 cm	75
19. Hotel ANDAJAYA	2009, 37 x 70 cm	76
20. Modern dan Tradisional	2009, 37 x 124 cm	77

**ANGSO DUO,
KEUNIKAN PASAR TRADISIONAL DALAM KARYA FOTOGRAFI
DOKUMENTER**

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Fotografi
Oleh **Hellena**

ABSTRAK

Fotografi dokumenter tugas utamanya ialah memberi penerangan dan mendidik. Mencatat atau membuat dalam bentuk seni penyajian yang nyata dan berwenang mengenai peristiwa atau gejala kemasyarakatan atau peristiwa kebudayaan. Fotografi dokumenter sebagai kumpulan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu peristiwa yang tertampilkan dalam medium fotografi. Fotografi dokumenter bagi manusia merupakan media yang sangat tepat untuk mendokumentasikan sebuah '*momen*' yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Angso Duo, keunikan, pasar tradisional, dalam karya fotografi dokumenter merupakan konsep penciptaan karya seni fotografi sebagai ekspresi pribadi dengan dilandasi ketertarikan untuk mendokumentasikan pasar tradisional yang sarat dengan nilai-nilai sosial penulis ingin menuangkan gagasan dan ide penciptaan yang menggambarkan informasi tentang pasar tradisional dalam gambaran realita berdasarkan fakta dan menjadikannya sebagai media pengungkapan.

Kata-kata kunci : fotografi, dokumenter, karya, Angso Duo, keunikan, dan pasar tradisional.

BAB I

PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang yang diperdagangkan; tempat orang jual beli; pekan; kekuatan penawaran dan permintaan; tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang; dipakai dalam pergaulan sehari-hari (tentang bahasa yang kurang baik tata bahasanya, misal bahasa pasar).¹

Pasar Angso Duo di Jambi memiliki keunikan yang membedakannya dari pasar tradisional lainnya yang ada di Indonesia, keunikan tersebut yakni: (1) Pasar Angso Duo adalah pasar tradisional terbesar dan terlengkap di Propinsi Jambi; (2) Merupakan pasar tradisional yang masih asli, jauh dari sentuhan modern, ditandai dengan bangunan yang bentuk dan penataannya belum dibuat tampak modern oleh pemerintah seperti Pasar Beringharjo di Yogyakarta yang hampir semua bangunannya terbuat dari beton; (3) Penjual dan pembeli di pasar ini menggunakan sepatu *boot* karena kondisi pasar yang selalu becek sepanjang tahun, keunikan yang membedakannya dengan pengunjung di pasar-pasar lainnya; (4) Letaknya di pusat Kota Jambi, tepat di tepi Sungai Batanghari yang legendaris di Propinsi Jambi; (5) Lokasinya persis di sebelah Mall WTC (*World Trade-Center*) Jambi, “menampilkan” perbedaan dua budaya yang sangat kontras: tradisional *versus* modern.

¹ Umi Chulsum, Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006), h. 512.

A. Latar Belakang Penciptaan

Gaya hidup modern selain membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat pada umumnya, juga telah membawa akibat negatif yang tak terelakkan. Dampak negatif itu adalah terdesaknya masyarakat ekonomi menengah ke bawah dalam bidang perekonomian karena beralihnya konsumen pasar tradisional ke pasar modern. Selain itu modernisasi juga menggeser budaya yang sudah dari dahulu kala ada di masyarakat setempat. Karena modernisasi yang begitu cepat dengan berbagai produknya itu, masyarakat asli sering tertinggal mengikuti alur perkembangan tersebut dan kehilangan wahana untuk mengaktualisasikan hak-hak mereka, hak-hak tersebut antara lain hak mendiami tempat mereka secara turun temurun. Contohnya antara lain yaitu lokasi pasar tradisional yang semakin berkurang karena digantikan oleh keberadaan pasar modern yang berkembang sangat cepat.

Gaya hidup modern itu antara lain adalah berbelanja di pusat perbelanjaan modern yang berkembang pesat beberapa tahun belakangan ini. Perkembangan pasar modern di Indonesia bermula dari DKI Jakarta, kemudian menyebar ke wilayah propinsi yang lainnya, lalu terus tumbuh pusat-pusat perbelanjaan baru dengan berbagai bentuknya. Pusat-pusat perbelanjaan ini diisi oleh berbagai pengecer yang umumnya berskala besar, baik perusahaan pengecer multinasional maupun nasional.

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum pada barang, berada dalam bangunan

dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan segar seperti buah-buahan, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dalam bentuk *hypermarket*, *supermarket*, dan *minimarket*.

Perkembangan pusat perbelanjaan modern ini secara umum akan menguntungkan bagi konsumen, karena menjadikan banyak pilihan untuk berbelanja. Persaingan yang semakin tajam antarpusat perbelanjaan dan antarpengecer akan menguntungkan konsumen, karena mereka akan berusaha menarik konsumen dengan memberikan pelayanan yang lebih baik.

Perkembangan pusat perbelanjaan modern ini juga akan memberikan dampak bagi keberadaan pasar tradisional. Pedagang di pasar tradisional secara umum adalah pedagang-pedagang kecil bukan pengecer raksasa seperti pusat-pusat perbelanjaan modern. Pusat perbelanjaan modern merupakan pesaing dan akan mengancam keberadaan pedagang di pasar tradisional. Jika dahulu pusat perbelanjaan modern lebih banyak ditujukan untuk masyarakat ekonomi menengah ke atas, kini juga ke kelas menengah ke bawah.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bangunan biasanya terdiri atas kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan penjualnya menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur, telur, daging, pakaian, barang elektronik dan

jasa. Namun ada pula yang menjual kue-kue, dan barang-barang lainnya. Sebagian menjual barang dagangannya di pinggir jalan, di depan pasar yang gampang dikunjungi pembeli, sehingga jalanan menjadi macet. Hal ini dikarenakan kondisi di dalam pasar tradisional umumnya becek, air limbah tergenang, sampah menumpuk dan bau busuk menyengat.

Kebanyakan pasar tradisional yang ada di Indonesia memiliki kesamaan dan sedikit sekali perbedaan. Kesamaannya bisa dilihat dari lokasi pasar yang terkesan kumuh dan dipenuhi banyak sampah, sedangkan perbedaannya bisa dilihat dari kebudayaan masyarakat setempat yang menjadi pengunjung pasar tradisional tersebut.

Pasar tradisional saat ini tetap diminati masyarakat karena menyediakan produk kebutuhan sehari-hari, terutama bahan mentah. Untuk komoditas ini pasar tradisional masih mampu bersaing dengan memberikan harga yang relatif murah serta kondisi produk yang masih segar. Pasar tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern.

Pada saat sekarang ini sudah banyak pasar tradisional yang tergusur dari keberadaannya karena sulit bersaing dengan pasar modern. Kondisi semacam ini tentu sungguh memprihatinkan. Untuk mengatasinya dibutuhkan kerjasama pemerintah dengan para pedagang yaitu mempercepat program rehabilitasi dan renovasi fisik pasar tradisional dengan memasukkannya ke dalam program percepatan pembangunan infrastruktur yang melibatkan pemerintah daerah.

Bagaimanapun juga pasar tradisional lebih menggambarkan denyut nadi perekonomian rakyat kebanyakan. Di sana masih banyak orang yang

menggantungkan hidupnya, dari para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak dan ojek.

Di Indonesia, pasar tradisional masih banyak diminati dan umumnya terletak dekat dengan kawasan perumahan agar memudahkan pembeli mencapai pasar. Beberapa pasar tradisional yang "legendaris" antara lain adalah Pasar Beringharjo di Jogja, Pasar Klewer di Solo, Pasar Johar di Semarang dan Pasar Angso Duo di Jambi.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul “**Angso Duo, Keunikan Pasar Tradisional dalam Karya Fotografi Dokumenter**” perlu diberikan penjelasan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Angso Duo

Angso Duo berasal dari bahasa Jambi, dalam bahasa Indonesia artinya angsa dua atau dua angsa. Angso Duo adalah ikon Kota Jambi dan merupakan legenda. Angso Duo dulu, konon adalah sepasang angsa jantan-betina yang dilepas Putri Pinang Masak dari hulu Sungai Batanghari, yang sedang dikejar-kejar tentara Majapahit karena Kerajaan Pagaruyung mau berpisah dari Majapahit. Dalam pelariannya dia melepas sepasang angsa dengan maksud, bila angsa itu berhenti, berarti di sanalah dia harus membangun istana baru.

Angso Duo yang dimaksud penulis di sini adalah Pasar Angso Duo yang merupakan pasar tradisional terbesar dan terlengkap yang ada di

Kota Jambi, bahkan di Propinsi Jambi. Pasar tradisional ini terletak di Jalan Sultan Thaha Kota Jambi dan di tepi Sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera (1700 km), berhulu dari Danau Atas dan Danau Bawah Sumatera Barat melewati pinggiran Kota Jambi, dan bermuara di Selat Berhala, Laut Cina Selatan.

2. Keunikan

Dalam Kamus Inggris Indonesia, keunikan=*uniqueness*, berasal dari kata *unique* yang dalam Bahasa Indonesia mengandung arti: unik, khas, khusus.² Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, unik berarti: hanya satu-satunya; lain daripada yang lain; memiliki bentuk, corak, karakter dan sebagainya yang aneh, menarik dan tersendiri; tidak ada persamaannya dengan yang lain.³

3. Pasar Tradisional

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang yang diperdagangkan. Tradisional: menurut tradisi; berasal dari kebiasaan (model, corak, dan sebagainya) yang sudah turun temurun dari suatu golongan atau kelompok masyarakat atau masyarakat; bercorak atau miliki ciri; (corak, nilai-nilai dan sebagainya), tradisi atau kebudayaan dari suatu masyarakat.⁴

² Hassan Shadily dan Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (2005), hal. 618.

³ *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media Press (2006), h. 487.

⁴ *Ibid*, h. 475.

Jadi, pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang sudah lama ada serta memiliki ciri sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

4. Karya

Dalam *Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karya berarti: hasil buatan atau ciptaan.⁵ Dalam hal ini, penulis membuat karya fotografi dokumenter tentang Pasar Tradisional Angso Duo di Jambi.

5. Fotografi

Kata fotografi (*photography*) berasal dari Bahasa Yunani, pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tahun 1839 oleh Sir John Herschel. *Photos* dan *graphos* adalah dua kata yang mendasari, arti kata fotografi yaitu melukis dengan cahaya.⁶

Di Indonesia, fotografi dikenalkan pertama kali oleh pendatang dari Eropa yang mendominasi penguasaan alat fotografi ke Indonesia, diikuti kemudian oleh pendatang dari Cina dan Jepang. Sekitar tahun 1841-an terdapat 540 studio foto di 75 kota besar dan kecil; terdapat 315 nama Eropa, 186 nama Cina, 45 Jepang, dan hanya terdapat 4 nama Indonesia yang memiliki studio foto. Yaitu Chepas di Yogyakarta, A. Mohammad di Batavia, Sarto di Semarang dan Najooan di Ambon.⁷

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (1997), hal. 250.

⁶ R. Amien Nugroho, *Kamus Fotografi* (2006), hal. 27.

⁷ Hermanu, *Pameran Fotografi Potret di Bentara budaya* (17-26 Nov 2008), hal. 10.

Ajidarma menulis tentang fotografi di dalam bukunya yang berjudul *Kisah Mata*, yang menyebutkan sebagai berikut:

Fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri.⁸

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fotografi dapat dipakai sebagai medium untuk merekam keunikan Pasar Tradisional Angso Duo yang ada di Jambi.

6. Dokumenter

Dokumenter berasal dari kata '*document*' (dokumen). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'dokumen' berarti surat yang tertulis dan tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (seperti akte- kelahiran, surat nikah, surat perjanjian) kemudian informasi yang ada dikumpulkan, dipilih, diolah, dan disimpan dengan disertai keterangan sebagai sebuah dokumentasi dan dapat digunakan lagi apabila dibutuhkan⁹. Oleh karena itu foto dokumentasi dapat diartikan sebagai kumpulan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu peristiwa yang tertampilkan dalam medium fotografi.

⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata* (2003), h. 1.

⁹ William.H.Isman-M.B.Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (1996), h. 1085.

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Motuloh dalam buku *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia* menuliskan:

Sebelum istilah “*photojournalism*” pertama kali diperkenalkan dalam dunia kampus (Universitas Missouri) oleh prof. Clift Edom pada 1973, maka praktek jurnalisme visual tersebut telah dikenal dengan sejumlah pendekatannya.....

Edom sejak 1949 memimpin *Missouri Photo Workshop* yang terkenal itu, dalam buku terakhirnya (ia wafat 1991), yang disusun bersama istrinya, Vi, “*Small Town America*” (Colorado, FI/Cairn Publishing, 1993) mengakui bahwa foto dokumenter adalah dasar dari foto jurnalistik yang dikenal sekarang ini. Realitas adalah pokok terpenting dari fotografi jurnalistik.¹⁰

Perbedaan foto jurnalistik dengan foto dokumenter bisa dilihat dari objek yang difoto, foto dokumenter bisa berubah menjadi foto berita (jurnalistik) apabila foto tersebut merekam peristiwa yang ingin segera diketahui orang banyak dan sebaiknya disiarkan secara luas dalam media cetak, foto dokumenter biasa bisa menjadi foto berita (jurnalistik).

Jadi, dari judul Tugas Akhir “**Angso Duo, Keunikan Pasar Tradisional dalam Karya Fotografi Dokumenter**” dapat diberikan pengertian yaitu penulis merekam subjek atau kejadian keseharian yang unik; tidak ditemui di pasar tradisional lain, yang ada di lingkungan Pasar Angso Duo di Jambi yang dapat memberi cerita menarik dan mengandung informasi dari sudut fotografi dokumenter dengan tidak mengesampingkan nilai seni fotografi dalam perwujudan karya.

¹⁰ Risman Marah (editor), *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia* (2008), h. 144.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengungkap fenomena yang ada di Pasar Angso Duo di Jambi, penulis membatasi masalah yang dibahas meliputi :

1. Apa keunikan dari Pasar Angso Duo di Jambi yang membedakannya dari pasar lainnya.
2. Siapa saja yang menjadi pengunjung Pasar Angso Duo di Jambi dan bagaimana ciri-cirinya.
3. Sejak kapan kegiatan jual-beli di Pasar Angso Duo mulai beroperasi.
4. Bagaimana pembagian lokasi berjualan di Pasar Angso Duo.
5. Bagaimana fungsi keberadaan Pasar Angso Duo jika dihubungkan dengan struktur sosial dan unsur tradisi yang terdapat di dalamnya.
6. Bagaimana mendokumentasikan Pasar Angso Duo menjadi karya seni fotografi dokumenter yang baik.

Untuk membuat karya fotografi dokumenter tentang Pasar Angso Duo, penulis harus *hunting* di lokasi Pasar Angso Duo di Jambi. Menurut Andy Snow dalam bukunya *Location Photography Secrets: How to Get the Right Shot Every Time*: “*Location photography is any photo taken outside the studio environment*”¹¹. Jadi, memotret Pasar Angso Duo termasuk kategori *location photography*. Pemotretan harus mencari sesuatu yang unik dan menarik, bagus dan indah dari segi teknik fotografi, benar dan jujur dari sudut pengambilan objek pasar yang mencerminkan kenyataan yang terjadi.

¹¹ Andy Snow, *Location Photography Secrets: How to Get the Right Shot Every Time* (2004), h. 3.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Menjadikan fotografi sebagai wahana eksistensi refleksi kehidupan sosial khususnya realita yang terjadi terhadap Pasar Tradisional Angso Duo yang merupakan warisan tradisi masyarakat Jambi.
2. Upaya dari penulis untuk mengabadikan hal yang mungkin beberapa tahun lagi tidak ada, karena adanya rencana Pemda Jambi untuk memindahkan lokasi Pasar Tradisional Angso Duo ke lokasi yang baru (Pulau Pandan).
3. Untuk menampilkan keunikan yang terlihat di pasar tersebut yang tidak ditemui di pusat perbelanjaan lainnya.
4. Mendukung program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi menarik wisatawan dalam rangka "*Visit Jambi Year 2009*".

Manfaat

1. Menambah keragaman subjek penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi, terutama yang terkait dengan tema fotografi dokumenter, bagi mahasiswa Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi kalangan yang berminat mengenai masalah fotografi dokumenter pada umumnya.
3. Bagi masyarakat Kota Jambi khususnya karya fotografi ini bisa menjadi dokumentasi Pasar Tradisional Angso Duo sebelum di relokasi yang akan

berguna di masa yang akan datang. Bagi masyarakat umumnya, semakin tertarik untuk berbelanja di pasar tradisional.

4. Dikenalnya Pasar Tradisional Angso Duo di Jambi yang ada sekarang oleh masyarakat Indonesia secara umum dan menjadi salah satu tujuan wisata pasar tradisional.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini penulis terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan atau observasi ke Pasar Angso Duo yang berada di Kota Jambi, Provinsi Jambi, Sumatera, Indonesia sebagai lokasi *hunting* pembuatan Karya Seni Tugas Akhir.

Pembuatan laporan ini menggunakan metode deskriptif analisis, artinya menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto, tetapi disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

2. Metode Tanya Jawab atau Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab atau wawancara dengan beberapa narasumber yaitu pedagang dan pembeli di pasar, serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan Pasar Angso Duo, dalam hal ini Dinas Pasar Kota Jambi yang bertugas mengawasi pasar tersebut. Data-data lisan yang diperoleh dicatat dan dikumpulkan kemudian diolah sebagai bahan rujukan.

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut.¹² Wawancara langsung dengan penjual dan pembeli di Pasar Angso Duo adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data-data yang diinginkan.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto serta memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan pada umumnya dan bidang fotografi pada khususnya. Pengumpulan data menggunakan sumber buku-buku atau membaca dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi diperlukan untuk lebih mematangkan metode sebelumnya. Pelaksanaan diskusi dilakukan sejak awal perancangan karya hingga hasil akhir karya tersebut siap dipamerkan. Metode diskusi merupakan bagian penting untuk menyelesaikan pengumpulan referensi, rancangan, dan penciptaan rancangan karya fotografi, karena dari diskusi ini penulis dapat mengetahui kesalahan yang dibuat dan berusaha untuk memperbaikinya.

¹² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (1983), h. 129.

Diskusi dilakukan melalui dosen pembimbing, dosen pengajar lainnya, serta teman dan sahabat baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang dianggap mampu memberi masukan terhadap karya yang penulis ciptakan.

F. Tinjauan Pustaka

Data-data mengenai Pasar Angso Duo sebagai pelengkap kepustakaan, penulis mencari bahan dari Dinas Kantor Pasar Kota Jambi dan berbagai situs internet yang memuat tentang Pasar Angso Duo di Jambi.

Sedangkan untuk menambah wawasan tentang fotografi, penulis mengambil tinjauan pustaka dari buku *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, buku tersebut merupakan “fotobiografi” Soedjai Kartasasmita, seorang pakar di bidang perkebunan dan mempunyai segudang pengalaman di bidang fotografi. Di dalam bukunya ini berisi koleksi karya-karya foto terbaik (kebanyakan foto dokumenter) yang direkamnya dalam berbagai kesempatan dan berbagai lokasi berbeda dari berbagai belahan dunia. Selain itu buku ini juga “dimeriahkan” dengan komentar dan tulisan dari 15 orang penulis yang menulis tentang Soedjai Kartasasmita dan dunia seni fotografi.

Diantaranya Soedarso Sp., guru besar ISI Yogyakarta yang menulis *Fotografi dan Seni*, menurut beliau foto dokumentatif yang indah tidak akan dengan serta merta kehilangan fungsinya sebagai dokumentasi karena kadar penggunaannya tidak mengganggu kedudukan foto tersebut sebagai benda fungsional. Bahkan ada contoh lain yang berlaku sebaliknya; sebuah buku dengan

ilustrasi dan tata letak yang baik tidak akan menambah biaya cetak. Maka sebuah foto yang indah buaatannya adalah sebuah produk seni foto, apapun jenis dan fungsinya. Kalau begitu perkataan “yang indah buaatannya” itu adalah kata kuncinya. Bicara soal ‘fotografi dan seni’, kalau dua kata patah kata itu disenyawakan-jadilah ‘seni fotografi’, fotografi yang *nyeni.nah*, dalam artian kesepakatan yang baru ini, dapatlah dikatakan bahwa fotografi adalah suatu kegiatan yang aktif sekaligus kreatif, seorang pemotret harus mempertimbangkan banyak hal sebelum menjepret objek yang diincarnya, baik yang teknis maupun intuitif dan emotif. Tulisan singkat ini ditutup dengan kata-kata Lazlo Maholo-Nagy lebih dari tigaperempat abad yang lalu menyatakan bahwa: “*The illiterate of the future will be ignorant of the use of camera and pen alike*”, bahwa buta visual dimasa kini sama halnya dengan buta huruf dimasa lalu pada waktu kamera belum ditemukan.

Adapun Suwarno Wisetrotomo, Kritikus Seni Rupa, mengulas *Fotografi dan Seni Rupa Kontemporer*, bahwa fotografi yang berkembang disekitar kita, mula-mula adalah dihasratkan sebagai dokumentasi peristiwa. Kamera adalah medium; alat bantu untuk membekukan berbagai peristiwa, dari yang personal hingga yang sosial; dari yang indah hingga yang horor. Maka karya fotografi memiliki eksistensi sebagai monumentalisasi peristiwa, atau bahasa yang lazim adalah album kenangan. Fotografi dalam dunia seni rupa kontemporer adalah suatu artifak yang menghadirkan makna (dan tafsir) yang multidimensional. Ia bisa sepenuh-penuhnya dihadirkan sebagai dokumentasi realistik, rekaman realitas peristiwa, namun memiliki makna dan konteks yang meluas. Atau ia memang

menghadirkan pose, adegan yang diatur, yang dihasratkan menghadirkan realitas (makna) yang baru. Memandang foto adalah berhadapan dengan sebuah atau sejumlah kode (sosial, ekonomi, politik, kultural); fotografernya atau subyek bidikannya. Dalam seni rupa kontemporer, fotografi hadir dalam banyak peran dan fungsi. Fotografi dijelajahi oleh banyak perupa, digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai hal.

Risman Marah menulis *Satu Setengah Abad Fotografi Indonesia*, tulisan ini mencoba menguraikan sejarah panjang fotografi Indonesia yang sudah diawali sejak satu setengah abad yang lalu, tepatnya sejak seratus enam puluh lima tahun yang silam. Sejak pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan fotografi sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan kondisi alam, lingkungan, dan budaya di daerah-daerah jajahannya khususnya di Indonesia. Muncul dan berkembangnya fotografi di Indonesia, dapat dibagi dalam empat periode yaitu: I. Periode Sebelum Kemerdekaan, II. Periode Awal Kemerdekaan, III. Periode Salon Foto, dan IV. Periode Reformasi dan Era Pendidikan Tinggi Fotografi. Pembabakan ini tidaklah mutlak bisa dilihat dan dibatasi oleh angka tahun sebagaimana sesuatu periode pemerintahan, tetapi lebih dicermati berdasarkan karya-karya foto yang dihasilkan secara dominan. Setiap periode perkembangan fotografi Indonesia memiliki cirinya tersendiri, dimulai dengan fotografi dokumentasi yang amat konvensional merekam alam dan budaya bangsa Indonesia, kemudian berlanjut dengan fotografi dokumenter/jurnalistik tentang perjuangan kemerdekaan pada masa munculnya Mendur bersaudara. Setelah Indonesia merdeka maka terbuka pula kesempatan bagi para fotografer memanfaatkan waktu senggangnya untuk

mengabadikan keindahan alam dan budaya nusantara dengan corak Salonfoto di bawah naungan FPSI yang masih berlanjut sampai sekarang. Pada periode Era Reformasi & Pendidikan Tinggi Seni, fotografi mulai menampilkan gejala baru, yaitu berusaha memperjuangkan eksistensinya menjadi sebuah cabang seni yang baru. Ulasan-ulasan di berbagai media massa tentang keberadaan fotografi mulai hangat. Semoga hal ini merupakan awal dari diakuinya keberadaan fotografi sebagai media ekspresi seni dan disejajarkan dengan berbagai cabang seni yang telah mendahuluinya.

Sedangkan Arbain Rambey, menulis tentang *Fotografi Jurnalistik, Pentingnya Informasi Visual*, mengatakan bahwa fotografi yang baik dan benar adalah fotografi yang bisa merekam sebuah realita dengan tepat. Realita yang tiga dimensi, lengkap dengan segala atmosfernya, harus bisa disederhanakan dalam sebuah foto yang dua dimensi. Dan itulah yang dinamakan foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik menuntut area kerja pemotretan yang sangat luas. Banyak ketidakterdugaan bisa terjadi. Ketidakterdugaan selain pada kejadian juga faktor-faktor yang dipengaruhi tempat. Sebagai contoh ekstrim, memotret di pasar tradisional hanya kenal waktu-waktu tertentu. Ada yang ramai pada hari Senin, ada yang pada hari lain. Selain itu, tanggapan masyarakat setempat terhadap kegiatan potret-memotret sungguh berbeda antara satu tempat dengan tempat lain.

G. Sistematika Isi Laporan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penciptaan
- B. Penegasan Judul
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat
- E. Metode Pengumpulan Data
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Sistematika Isi Laporan

BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

- A. Latar Belakang Timbulnya Ide
- B. Pasar Tradisional Angso Duo
- C. Peta Pasar Angso Duo
- D. Karya Foto Acuan

BAB III. METODE /PROSES PENCIPTAAN

- A. Objek Penciptaan
- B. Konsep Perwujudan
- C. Skema Proses Penciptaan

BAB IV. PROSES PERWUJUDAN

- A. Alat, Bahan, dan Teknik
- B. Tahap Perwujudan
- C. Perincian Biaya

BAB V. TINJAUAN KARYA

BAB VI. PENUTUP

Daftar Pustaka

Lampiran